

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN DIMENSI GOTONG ROYONG PADA PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Desak Raka Widnyani¹, Luh Dewi Pusparini², Kadek Darmo Saputra³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: desak.rakawidnyani@gmail.com¹, dewipusparini028@gmail.com², kadekdsuputra@uhnsugriwa.ac.id³

Abstrak: Pendidikan Agama Hindu dapat dimulai sejak dini melalui jalur keluarga, di mana anak diberikan pelatihan dan pembelajaran oleh orang tua setiap hari. Seiring bertambahnya usia, anak perlu diberikan pemahaman tentang hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam agar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) strategi yang diterapkan guru dalam mengintegrasikan dimensi gotong royong, (2) tantangan yang dihadapi guru, dan (3) dampak penerapannya terhadap perkembangan siswa. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori behavioristik (Edward Lee Thorndike), kognitif (Piaget), dan konstruktivisme (Lev Vygotsky). Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV C di SD Insan Prestasi School Denpasar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan, dengan analisis data secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan lima strategi utama yang digunakan guru, dua tantangan dalam penerapan, serta empat dampak positif pada siswa, yaitu meningkatnya empati dan kepedulian sosial, kerja sama dan tanggung jawab kolektif, berkurangnya sikap individualis, serta internalisasi nilai moral dan sosial.

Kata Kunci: Strategi, Gotong Royong, P5.

Abstract: Hindu Religious Education can be initiated from an early age through the family pathway, where children receive daily training and learning from their parents. As they grow older, children need to be given an understanding of their relationship with God, fellow human beings, and nature, so that they develop into good individuals. This study aims to identify: (1) the strategies applied by teachers in integrating the dimension of gotong royong (mutual cooperation), (2) the challenges faced by teachers, and (3) the impact of its implementation on student development. The theories used to analyze the data are the behavioristic theory (Edward Lee Thorndike), cognitive theory (Piaget), and constructivism theory (Lev Vygotsky). The subject of this research is the Grade IV C teacher at SD Insan Prestasi School Denpasar. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and literature study, with data analyzed using a descriptive qualitative method through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show five main strategies used by the teacher, two challenges encountered during implementation, and four positive impacts on students, namely increased empathy and social awareness, improved cooperation and collective responsibility, reduced individualistic attitudes, and the internalization of moral and social values.

Keywords: Strategy, Mutual Cooperation, P5

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam membentuk generasi yang lebih bermutu. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk “*memanusiakan manusia*”, yang berarti membentuk manusia agar memiliki akhlak dan pengetahuan yang baik. Nilai-nilai luhur dalam Pancasila, seperti gotong royong, menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter bangsa. Gotong royong berarti bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, sebagaimana didefinisikan oleh Baiquni (2011) sebagai partisipasi aktif individu dalam memberi nilai tambah kepada lingkungan sekitar melalui materi, tenaga fisik, spiritual, keterampilan, pemikiran, atau doa. Widjaja (2010) menyebut gotong royong sebagai sikap positif dalam kehidupan sosial yang menciptakan kehidupan yang baik.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, nilai gotong royong sangat ditekankan dalam *Kurikulum Merdeka*, terutama dalam *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, yang memuat enam dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) berkebinekaan global; (4) bernalar kritis; (5) kreatif; dan (6) gotong royong (Kependidikan, 2023). P5 merupakan kegiatan *kokurikuler* berbasis proyek sebagaimana tercantum dalam Permendikbudristek No. 56/M/2022, yang dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik melalui tema-tema seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, suara demokrasi, rekayasa teknologi, dan kewirausahaan.

Gotong royong menjadi nilai penting karena mengajarkan kerja sama, kepedulian, dan saling membantu dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Mustaghfiroh (2023) menekankan bahwa gotong royong melatih empati siswa, kerja sama tulus, serta menanamkan semangat saling membantu. Namun, kurangnya sikap gotong royong dapat menimbulkan dampak negatif. Putri, Salsabila, dan Prabayunita (2023) menemukan bahwa kehilangan nilai gotong royong dapat menghilangkan identitas kebangsaan dan menumbuhkan budaya individualistik. Nursyam dan Nurfadhilah (2023) menambahkan bahwa rendahnya gotong royong dapat menyebabkan hilangnya semangat untuk maju bersama.

Permasalahan ini juga ditemukan dalam penelitian Fahriani dan Suharningsih (2018), yang mengungkap bahwa siswa kelas VIII D SMP Muhammadiyah 5 Surabaya menunjukkan sikap gotong royong yang rendah, misalnya tidak mau membantu teman. Penyebab utamanya berasal dari lingkungan keluarga maupun sekolah yang kurang menanamkan nilai tersebut.

Mustaghfiroh dan Listyaningsih (2023) juga mengemukakan bahwa siswa cenderung sulit mengendalikan diri dalam berinteraksi dan kurang termotivasi untuk bekerja sama, menyebabkan kendala dalam kegiatan seperti Jumat bersih dan piket harian.

Fenomena serupa ditemukan di SD Insan Prestasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas IV C memiliki sikap gotong royong yang rendah. Contohnya, siswa enggan menolong teman yang tidak membawa alat tulis, hanya satu orang aktif dalam kerja kelompok, dan minim partisipasi dalam kegiatan kerja bakti. Bahkan, sebagian besar baru mau bekerja setelah ditegur guru. Wawancara dengan wali kelas IV C menguatkan temuan tersebut: pola asuh keluarga yang menekankan kemandirian dan fokus pada diri sendiri membuat siswa kurang terbiasa bekerja sama. Siswa kelas IV C juga berasal dari keluarga yang secara ekonomi tergolong mampu, dan baik keluarga maupun sekolah mengajarkan mereka untuk mandiri, sehingga memengaruhi rendahnya sikap gotong royong.

Kondisi ini mengimplikasikan perlunya perubahan strategi penanaman nilai gotong royong oleh guru. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan pengarah dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, termasuk dimensi gotong royong. Strategi yang digunakan dapat berupa pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan pengalaman nyata.

Fenomena gotong royong siswa di SD Insan Prestasi berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena rendahnya gotong royong di sini lebih disebabkan oleh pola asuh, pengaruh guru, dan kondisi ekonomi. Faktor-faktor ini belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengungkap strategi yang tepat bagi guru dalam menanamkan nilai gotong royong akibat pengaruh ketiga faktor tersebut, agar nilai ini dapat ditanamkan secara benar dan efektif.

Fakta di lapangan menunjukkan masih banyak tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam pembelajaran sehari-hari di SD Insan Prestasi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep gotong royong, keterbatasan sumber daya, atau ketidakmampuan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Maka dari itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi yang diterapkan guru dalam memfasilitasi dimensi gotong royong dalam konteks pembelajaran *Profil Pelajar Pancasila* di SD Insan Prestasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologi untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman dan pandangan para guru serta siswa dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam menanamkan nilai gotong royong. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian melalui observasi dan wawancara, serta mendokumentasikan situasi yang berlangsung secara alamiah.

Lokasi penelitian ini adalah SD Insan Prestasi School yang terletak di Kota Denpasar, Bali. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan, dimulai dari penyusunan proposal hingga penyusunan laporan akhir. Data diperoleh melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dari guru dan siswa sebagai informan utama, dan data sekunder yang bersumber dari dokumen pendukung pelaksanaan P5. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas IV, sedangkan objek yang diteliti adalah strategi penanaman nilai gotong royong dalam kegiatan P5.

Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Guru kelas IV C dipilih karena dinilai memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai proses dan tantangan implementasi nilai gotong royong di kelasnya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur, observasi nonpartisipatif, serta dokumentasi untuk melengkapi dan menguatkan data temuan.

Dalam menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, antara lain dengan memperoleh izin tertulis dari pihak sekolah serta menjaga kerahasiaan identitas dan data para partisipan melalui pemberian *informed consent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Bentuk Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Dimensi Gotong Royong dalam Pembelajaran pada Siswa Kelas IV C di Sekolah Dasar Insan Prestasi

Dimensi gotong royong merupakan salah satu nilai utama yang harus ditanamkan kepada

peserta didik sejak dini. Nilai ini tidak hanya mencerminkan budaya bangsa Indonesia yang luhur, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang memiliki rasa empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai gotong royong menjadi salah satu bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang perlu diimplementasikan secara konkret dalam pembelajaran.

Pelaksanaan nilai gotong royong dalam pembelajaran dapat dimulai dari lingkungan kelas, di mana guru memiliki peran strategis dalam merancang kegiatan yang melibatkan kerja sama antar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV C di SD Insan Prestasi School Denpasar, diketahui bahwa nilai gotong royong diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan proyek membuat *klakat*. Proyek ini melibatkan seluruh siswa dalam proses persiapan, pembuatan, hingga penyelesaian tugas secara berkelompok. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk saling membantu, berbagi tugas, dan menyelesaikan permasalahan bersama.

Guru menggunakan beberapa strategi dalam menerapkan dimensi gotong royong. Strategi pertama adalah integrasi nilai gotong royong dalam modul ajar. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi, baik secara eksplisit melalui kegiatan kelompok maupun secara implisit melalui penanaman sikap saling menghargai. Strategi kedua adalah penerapan model pembelajaran *cooperative learning*, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok yang heterogen untuk menyelesaikan tugas bersama. Model ini memungkinkan siswa saling berbagi informasi, saling mendukung, dan belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain.

Strategi ketiga adalah pemberian keteladanan oleh guru. Guru secara konsisten menunjukkan sikap gotong royong dalam keseharian, seperti membantu siswa yang kesulitan, bekerja sama dengan rekan guru lainnya, serta menjunjung tinggi semangat kebersamaan. Keteladanan ini menjadi contoh nyata bagi siswa dalam meniru perilaku positif. Strategi keempat adalah ceramah dan diskusi nilai, di mana guru memberikan penjelasan tentang pentingnya gotong royong, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui penjelasan ini, siswa diberikan pemahaman yang mendalam mengenai manfaat dan makna dari sikap gotong royong.

Strategi kelima adalah evaluasi proses, bukan hanya hasil akhir. Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama kegiatan berlangsung, seperti bagaimana siswa

berkontribusi dalam kelompok, sejauh mana mereka menunjukkan kepedulian terhadap teman, dan apakah mereka mampu menyelesaikan konflik secara damai. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai sejauh mana nilai gotong royong telah terinternalisasi dalam diri siswa.

Seluruh strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa guru memiliki peran kunci dalam mengarahkan dan membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai gotong royong secara nyata. Pelibatan aktif siswa dalam proyek, pembentukan kelompok kerja, dan pembiasaan sikap saling membantu menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Dengan demikian, nilai gotong royong tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

B. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Dimensi Gotong Royong dalam Pembelajaran yang Mengacu pada Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas IV C di Sekolah Dasar Insan Prestasi

Dalam penerapan dimensi gotong royong pada pembelajaran di kelas IV C SD Insan Prestasi, ditemukan sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas, yang memerlukan pendampingan khusus dan perhatian lebih intensif dari guru. Hal ini menyebabkan guru harus membagi fokus antara memantau kegiatan kelompok secara menyeluruh dan mendampingi siswa tersebut secara individual. Akibatnya, penerapan nilai gotong royong tidak selalu berjalan optimal karena keterbatasan pengawasan terhadap dinamika kerja sama antar siswa dalam kelompok. Tantangan lainnya muncul dari kurangnya kemampuan sosial sebagian siswa dalam menjalin kerja sama. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan individualis dan sulit menyatukan pendapat dengan teman sekelompoknya. Hal ini sering kali menimbulkan konflik saat berdiskusi, sehingga guru harus turun tangan untuk menengahi dan mengarahkan kembali suasana belajar agar tetap kondusif.

Selain itu, ditemukan pula siswa dengan karakter tertutup (*introvert*) yang tampak pasif dalam diskusi kelompok dan kurang menunjukkan inisiatif. Partisipasi yang minim ini berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Beberapa siswa juga terlihat masih bersikukuh pada pendapat pribadi, kurang terbuka terhadap pandangan teman, serta belum sepenuhnya menunjukkan sikap menghargai perbedaan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong, meskipun sudah

diperkenalkan dalam proses pembelajaran, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru secara konsisten memberikan penguatan melalui arahan, bimbingan, dan refleksi kegiatan kelompok. Upaya ini dilakukan guna menanamkan kesadaran pentingnya kerja sama, saling membantu, dan menghargai sesama dalam proses belajar. Tantangan-tantangan ini menjadi bahan evaluasi yang penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk menumbuhkan nilai-nilai gotong royong di kelas secara berkelanjutan.

C. Dampak Penerapan Strategi Dimensi Gotog Royong terhadap Pengembangan Siswa dalam Konteks Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas IV C di Sekolah Dasar Insan Prestasi

Penerapan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi gotong royong memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan karakter dan sikap sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam hal empati dan kepedulian sosial. Mereka menjadi lebih peka terhadap kondisi teman sekelas, mampu menunjukkan rasa simpati, serta memiliki kemauan untuk membantu tanpa diminta. Hal ini tampak dalam berbagai kegiatan kelas, seperti saat ada teman yang kesulitan memahami pelajaran atau mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas, siswa lain secara sukarela memberikan bantuan.

Selain itu, dimensi gotong royong juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dan bertanggung jawab secara kolektif. Dalam kegiatan belajar kelompok, siswa mampu berpartisipasi aktif dan saling melengkapi peran masing-masing. Mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan ide dengan sopan, serta menyelesaikan tugas secara bersama. Tanggung jawab bersama ini memperkuat solidaritas antarsiswa dan menumbuhkan semangat kebersamaan di lingkungan kelas.

Dampak positif lainnya adalah berkurangnya sikap individualis di antara siswa. Anak-anak yang sebelumnya cenderung menyendiri atau kurang aktif dalam kegiatan kelompok mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik. Mereka merasa menjadi bagian dari komunitas kecil di kelas dan memiliki kesadaran untuk berkontribusi demi kebaikan bersama. Guru juga mencatat adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi sosial, terutama pada siswa yang semula pemalu atau kurang terbuka terhadap teman-temannya.

Yang tidak kalah penting, penerapan nilai gotong royong secara konsisten juga

mendorong internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam diri siswa. Anak-anak memahami bahwa gotong royong bukan sekadar aktivitas bersama, melainkan wujud nyata dari tanggung jawab, rasa hormat, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut mulai tertanam melalui kebiasaan-kebiasaan kecil, seperti membagi tugas piket secara adil, menjaga kebersihan kelas, dan menyelesaikan konflik dengan musyawarah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan dimensi gotong royong berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan membentuk karakter siswa yang beretika sosial tinggi. Hal ini mendukung tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang tangguh, peduli, dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut teori *behavioristik*, belajar merupakan proses pembentukan perilaku melalui penguatan berulang. Perubahan perilaku ini terjadi melalui *operant conditioning*, di mana perilaku yang diberi penguatan (*reinforcement*) cenderung diulang, sedangkan yang tidak diperkuat akan menghilang.

Dalam praktiknya, guru terlebih dahulu menyusun modul pembelajaran atau P5 dengan mengintegrasikan nilai gotong royong. Nilai ini kemudian diterapkan dalam kegiatan proyek atau pembelajaran. Strategi serupa ditemukan oleh Khoirila (2021), yang menyatakan bahwa guru menanamkan nilai gotong royong melalui perencanaan di silabus dan RPP.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan metode *cooperative learning* dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek bersama. Hal ini sesuai dengan temuan Sari dan Listyaningsih (2023), yang menyatakan bahwa gotong royong ditanamkan melalui kerja kelompok.

Penanaman karakter gotong royong dilakukan guru melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan menjaga kebersihan, dan penghargaan berupa pujian. Temuan ini didukung oleh Mulyani dkk (2020) yang menyebut bahwa strategi guru dapat berupa pemberian contoh langsung, piket kelas, kerja kelompok, dan reinforcement positif.

Selain itu, guru juga menanamkan nilai gotong royong melalui ceramah dan motivasi. Hidayati (2021) menyatakan bahwa guru berperan sebagai motivator, memberi nasihat, dorongan, serta menjadi teladan. Tujuannya agar peserta didik termotivasi dan berperilaku

gotong royong dalam pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara formatif untuk mengetahui pencapaian siswa. Menurut Mulyasa (2013), evaluasi mencakup proses pengumpulan dan interpretasi informasi untuk perbaikan pembelajaran.

Di SD Insan Prestasi School Denpasar, guru kelas IV C menerapkan konsep B. F. Skinner melalui pemberian penguatan terhadap perilaku gotong royong siswa selama pembelajaran. Penguatan diberikan terhadap perilaku yang diharapkan agar siswa mengulangnya lebih sering. Dengan strategi ini, perilaku gotong royong semakin berkembang dan menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam menerapkan dimensi gotong royong pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mencakup lima hal. Pertama, guru mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Kedua, guru menerapkan strategi pembelajaran kooperatif untuk melatih kerja sama antar siswa. Ketiga, guru memberikan keteladanan atau contoh konkret perilaku gotong royong. Keempat, guru menyampaikan ceramah mengenai pentingnya gotong royong, dan kelima, guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang mengandung unsur kerja sama.

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi dua tantangan utama. Tantangan pertama adalah keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus, terutama yang bersifat introvert, yang cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Tantangan kedua adalah adanya siswa yang bersikukuh mempertahankan pendapatnya hingga menimbulkan konflik atau pertengkaran dalam kelompok.

Meskipun demikian, penerapan dimensi gotong royong pada P5 memberikan dampak positif yang signifikan. Dampak tersebut antara lain: meningkatkan empati dan kepedulian sosial siswa, membangun kerja sama dan tanggung jawab kolektif, mengurangi sikap individualis, serta membantu internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Kemdikbudristek. (2022). *Panduan*

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SD/MI. Jakarta: Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurniasari, D. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong melalui

Kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 112–123.

Ramadhan, M. R., & Yusuf, M. (2022). Nilai Gotong Royong dalam Mewujudkan Profil

Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 87–94.

Susanti, R., & Prasetyo, B. (2021). *Internalization of Character Values through Project-Based*

Learning in the Era of Independent Curriculum. International Journal of Educational Studies, 4(3), 45–53.

Yuliani, S. (2022). Peran Guru dalam

Mengembangkan Dimensi Gotong Royong Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

dan Pembelajaran, 10(4), 350–359.